

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha dibidang pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76%. Selanjutnya terbanyak kedua bekerja di sektor perdagangan dan industri pengolahan dengan porsi masing-masing sebesar 19,23% dan 13,61% dari total jumlah penduduk bekerja. Paling sedikit bekerja di sektor pengadaan listrik & gas dengan persentase 0,24% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, Sadono, 2004:26).

Karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Banyak penduduk yang hidup dengan mengendalikan komoditas penghasil getah ini. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar besar milik negara, tapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat. Total luas perkebunan karet di indonesia berkisar 3 juta hektar lebih (Tim penulis PS, 2013:3). Luas lahan tanaman perkebunan karet Indonesia pada tahun 2021 adalah 3.692 ribu hektar dengan produksi 2.884,60 ribu ton pertahun (Badan Pusat Statistik 2018-2020).

Berdasarkan data statistik perkebunan karet Indonesia tahun 2020, terdapat 10 provinsi yang merupakan daerah penghasil karet terbesar di Indonesia dengan total kontribusi sebesar 87,99 % terhadap total produksi 3.630.357 ton karet Indonesia. Provinsi terbesar produksinya adalah Sumatera Selatan kemudian Sumatera, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Lampung, Kalimantan Tengah, Sumatera Barat dan Bengkulu. Untuk perkembangan produksi dan kontribusi Tahun 2017 sampai angka estimasi Tahun 2021, Sumatera Barat menduduki urutan ke sembilan dengan produksi karet terbesar di Indonesia dengan luas lahan perkebunan karet adalah 132.740 ribu Ha (lampiran 1) dan total produksi 137.189 ton per tahun (lampiran 2).

Dari 19 kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Sijunjung merupakan kabupaten dengan penghasil karet terbanyak dengan total produksi karet adalah 48.196,00 (lampiran 3) ton pertahun dan untuk luas lahan, kabupaten Sijunjung merupakan kabupaten terluas kedua setelah kabupaten Dharmasraya yaitu 34.158,00 Ha (lampiran 4). (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2020).

Tanaman karet adalah salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Sijunjung. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Sijunjung membudidayakan tanaman karet sebagai mata pencaharian utama keluarga. Kabupaten Sijunjung merupakan daerah sentra karet di Provinsi Sumatera Barat, terbukti dari penyebaran karet yang cukup merata pada hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung. Selain itu, program khusus yang telah dilakukan oleh dinas terkait terhadap komoditi karet yaitu dengan melakukan peremajaan lahan karet seluas 100 Ha pertahun dan pengadaan bantuan bibit bagi petani karet sebanyak 20.000 bibit pertahun (Aulia, 2017:59).

Menurut Turasih (2012:198), pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, namun merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tapi aspek sosial dan kebudayaan. Mubyarto dalam Putriani (2016:2) mengatakan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Demikian juga di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus,

Kabupaten Sijunjung, status penguasaan lahan, produksi dan harga karet yang berlaku akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet dan hal ini akan menyebabkan petani menentukan pilihan strategi penghidupan selain pertanian karet untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dilakukan petani karet saat pendapatan yang diterima dari usahatani karet belum mampu memenuhi kebutuhan rumahtangga petani karet.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan petani karet adalah dengan pendekatan tertentu untuk menopang penghidupan petani. Salah satunya adalah dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan, yaitu pendekatan yang didalamnya masyarakat yang mengoptimalkan penggunaan aset yang ada untuk memenuhi penghidupan yang layak. Aset penghidupan adalah segala sesuatu yang berharga atau merupakan kumpulan modal yang dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Aset tersebut terdiri atas aset alam, aset fisik, aset sosial, aset keuangan dan aset manusia (DFID, 1999 dalam Yurike, 2022:64).

Mempelajari penghidupan tidak hanya fokus pada kepemilikan aset dan batasan-batasan struktural dalam lingkungan masyarakat, tetapi terutama kepada cara dimana orang-orang mengatur kelebihan akses mereka, dan cara dimana mereka menangani diri sendiri tetap bertahan hidup. Suatu penghidupan yang demikian meliputi aset-aset, karakteristik-karakteristik individu, dan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Saleh, 2014:4). Menurut Arini dalam Kumesan et al (2015) menjelaskan bahwa strategi penghidupan rumah tangga adalah berbagai usaha yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan teori ini, maka petani karet akan akan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Strategi penghidupan rumah tangga menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana rumahtangga mengelola dan memanfaatkan aset sumberdaya dan modal yang dikuasainya melakukan kegiatan tertentu yang dipilih (Baiquni, 2007:47). Strategi penghidupan yang dilakukan oleh petani karet akan menentukan struktur penghidupan yang dilakukannya.

Maka dari itu, perlu dilakukannya suatu penelitian mengenai strategi penghidupan petani karet di kabupaten sijunjung khususnya di Tanjung Bonai Aur

Selatan, sehingga penelitian ini mampu dijadikan pertimbangan untuk menerapkan suatu strategi agar petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan dapat mempertahankan penghidupannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk memahami variasi strategi penghidupan di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan ini dapat dilakukan dengan pendekatan penghidupan (*livelihood approach*) dari aspek ekonomi dan sosial penduduk.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Sumpur Kudus merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung tahun 2020 luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Sumpur Kudus adalah seluas 4.301 Ha dengan total produksi sebesar 5.858 Ton pertahun. Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan merupakan nagari dengan jumlah luas lahan perkebunan karet terluas yang ada di kecamatan Sumpur Kudus (lampiran 5).

Menurut Shaleh (2014:3), Upaya manusia untuk mendapatkan penghidupan yang layak tidak akan pernah terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan tempat manusia itu tinggal dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individu ataupun makhluk sosial. Begitu pula dengan penghidupan petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan, tidak terlepas dari permasalahan yang dapat mempengaruhi kehidupan petani karet. Cuaca yang tidak menentu dan fluktuasi harga di tingkat petani karet membuat petani harus berjaga-jaga dan memikirkan alternatif strategi untuk tetap melangsungkan penghidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petani karet dan pedagang karet di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan pada saat survei pendahuluan didapatkan informasi bahwa cuaca yang tidak menentu membuat petani karet waspada. Berdasarkan data dari BMKG di Kecamatan Sumpur Kudus yaitu pada periode bulan Oktober-November-Desember merupakan periode bulan dengan jumlah hari hujan terbanyak. hal ini tentu akan mempengaruhi kehidupan petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan. Sehingga petani memilih alternatif pekerjaan lain untuk tetap memperoleh pekerjaan pada musim hujan.

Hal ini karena, pada musim panas produksi getah karet yang dihasilkan dapat meningkat karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah

yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. sedangkan getah yang dihasilkan pada musim hujan akan menghasilkan kualitas yang kurang baik. getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung banyak air sehingga getah menjadi rusak dan harga jual menurun. Hujan yang turun pada pagi hari akan menggagalkan kegiatan penyadapan dan menurunkan produksi. Selain itu, saat musim hujan akan menyebabkan kinerja penyadap menurun, resiko serangan penyakit yang akan menyebabkan karet tidak bisa disadap lagi karena getah tidak keluar dan bercak-bercak yang pada akhirnya bisa mati serta munculnya penyakit jamur (Siagian, 2015:10).

Selain itu, fluktuasi harga karet ditingkat petani karet cenderung bervariasi. Untuk harga karet pada tahun 2020 cenderung rendah yaitu lima ribu rupiah perkilogram (Rp 5.000/Kg) untuk harga terendah dan delapan ribu rupiah perkilogram (Rp 8.000/Kg) untuk harga tertinggi di tingkat petani karet. Sedangkan untuk tahun 2021 cenderung naik yaitu sembilan ribu rupiah (Rp 9.000/Kg) untuk harga terendah dan sebelas ribu rupiah (Rp 11.000/kg) untuk harga tertinggi di tingkat petani karet. Pada kondisi demikian petani karet harus tetap memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sama dengan biasanya. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh adalah kepemilikan lahan yang cenderung sempit menyebabkan petani karet hanya bisa dilakukan dalam skala kecil oleh rumah tangga.

Menurut Masri (2021:670), mengatakan bahwa aktivitas perekonomian di bidang peranian yang memiliki ketidakpastian dalam tingkat keberhasilan hasil panen maka akan berimbas pada perekonomian dan kehidupan petani. Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi petani karet diatas, menyebabkan pendapatan petani karet tidak stabil dan cenderung rendah, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan kata lain, untuk dapat melangsungkan kehidupannya, petani karet tidak dapat hanya mengandalkan perkebunan karet, mereka harus mencari alternatif lain di luar bertani karet, seperti menjadi buruh ataupun dengan berhutang. Keterbatasan alternatif usaha dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan dan minimnya pengalaman usaha dibidang lain seperti berdagang (Rianto, 2014:39).

Adanya pekerjaan lain yang dikerjakan oleh petani karet ini merupakan salah satu bentuk dari strategi penghidupan yang dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupannya dalam menghadapi suatu permasalahan atau kerentanan. Pencapaian suatu penghidupan tersebut memerlukan modal atau aset yang akan digunakan oleh individu itu sendiri maupun kelompok. Masing-masing individu atau kelompok ini menggunakan aset atau modal penghidupan yang berbeda-beda, tergantung dari kebutuhan yang mereka inginkan untuk mencapai suatu tujuan penghidupannya (Prista, 2017:3).

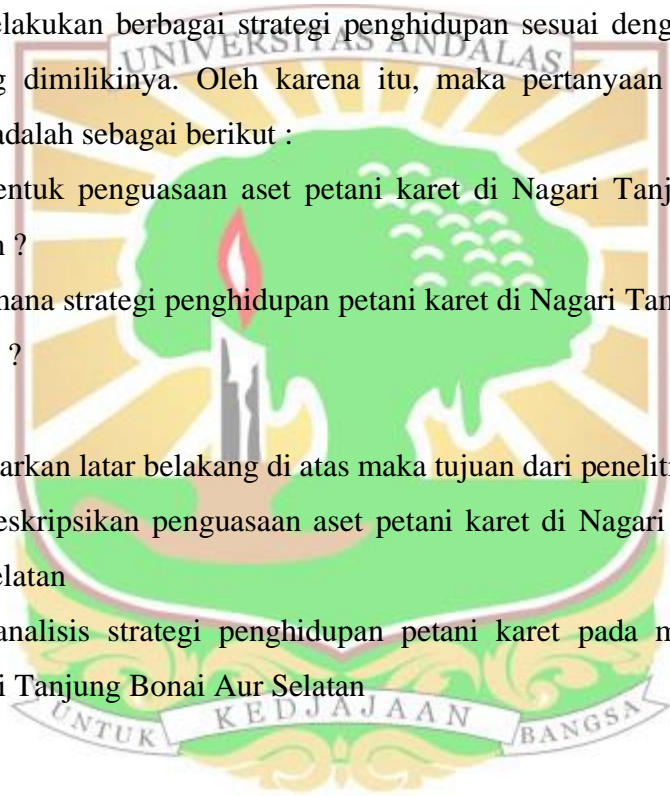
Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, rumah tangga petani karet akan melakukan berbagai strategi penghidupan sesuai dengan kemampuan dan aset yang dimilikinya. Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk penguasaan aset petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan ?
2. Bagaimana strategi penghidupan petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur selatan ?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penguasaan aset petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur selatan
2. Menganalisis strategi penghidupan petani karet pada musim hujan di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan



D. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi sumbangan informasi kepada pemerintah berupa pengetahuan tentang strategi penghidupan petani karet, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat petani karet di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
2. Bagi peneliti dan akademisi penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terhadap penelitian serupa di daerah lain ataupun pada lingkup yang lebih luas.

